

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Polri memiliki tugas utama dalam melaksanakan tugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum secara adil, serta pelayanan yang profesional kepada seluruh lapisan masyarakat. Polri bertanggung jawab untuk memastikan adanya ketertiban umum yang mencakup pengawasan terhadap pelanggaran hukum serta penyelesaian sengketa di masyarakat (Suprayetno, 2017). Sebagai langkah lanjutan untuk menjalankan peran tersebut, satuan polisi di Indonesia terdiri dari beberapa unit yang memiliki fungsi dan tugas spesifik untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Polri dibagi menjadi empat satuan kerja, yaitu Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri), Kepolisian Daerah (Polda), Kepolisian Resor (Polres), dan Kepolisian Sektor (Polsek). Polri menjalankan lima fungsi operasional utama yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri. Fungsi-fungsi tersebut meliputi Intelijen, Reserse, Lalu Lintas, Bimbingan Masyarakat, serta Samapta Bhayangkara (Zamri & Irawan, 2020).

Sulaeman (2023) mengatakan bahwa pada Pasal 39 Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkap) Nomor 2 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor, Sat Samapta merupakan unit pendukung pimpinan dan pelaksana staf Polres yang berada di bawah Kapolres. Fungsi Sat Samapta

berperan sebagai bagian dari kepolisian yang memiliki tugas dan wewenang dalam upaya pencegahan dengan memerlukan keterampilan khusus yang telah dikembangkan untuk menyesuaikan dinamika perkembangan masyarakat (Pujiastuti & Heryadi, 2015). Satuan Samapta memegang peran sentral dalam menyelenggarakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, patroli, dan pengamanan baik terhadap kegiatan masyarakat, instansi pemerintah, maupun objek-objek vital, sekaligus memberikan respons pertama di tempat kejadian perkara. Selain itu, satuan ini bertanggung jawab atas penanganan tindak pidana ringan, pelaksanaan pengendalian massa guna memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, pengamanan markas kepolisian, serta penyediaan dukungan satwa dalam operasi-operasi kepolisian.

Kepolisian Resor (Polres) Bantul merupakan unsur pelaksana Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berkedudukan di Kabupaten Bantul dan berada di bawah pengawasan langsung Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, institusi ini dipimpin oleh seorang Kapolres yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kapolda DIY. Satuan Samapta (Sat Samapta) Polres Bantul adalah salah satu fungsi operasional kepolisian yang berada di Polres Bantul, yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Kabupaten Bantul. Satuan ini memiliki tugas utama dalam pemeliharaan keamanan umum, penanganan gangguan keamanan, serta respons cepat terhadap situasi darurat.

Sat Samapta memiliki beban kerja yang berfokus pada menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tanggung jawab yang beragam.

Anggota Sat Samapta yang penempatan di Polres biasanya berada pada rentang umur 18-45 tahun, dan saat ini anggota berjumlah 139 personel. Sat Samapta Polres memiliki berbagai tugas operasional, termasuk pengaturan, penjagaan, pengawalan, patroli, dan pengendalian massa. Sat Samapta bertanggung jawab untuk memastikan kegiatan masyarakat berjalan dengan aman dan terkendali, serta memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat, seperti pengamanan obyek vital dan pengawalan kegiatan tertentu. Dalam menjaga ketertiban, Sat Samapta juga terlibat dalam penanganan tindak pidana ringan dan tindakan pertama di tempat kejadian perkara (TKP). Tugas mereka yang bersentuhan langsung dengan masyarakat menjadikan mereka sebagai unit yang sangat penting dalam menciptakan rasa aman bagi publik (Piliang & Madjid, 2025). Menghadapi beban kerja yang cukup tinggi dan sering kali berisiko, Sat Samapta dituntut memiliki ketahanan fisik dan mental yang prima untuk dapat merespons situasi-situasi mendesak dan darurat dengan cepat dan tepat. Dalam hal ini, dukungan sosial rekan kerja berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis serta meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tugas kerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Pimpinan Sat Samapta Polres Bantul yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2025, didapatkan bahwa anggota Sat Samapta Polres Bantul memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli (Turjawali) selain itu, terdapat pula bagian lain seperti objek vital (Ovit) dan pengendalian massa (Dalmas). Untuk memastikan kelancaran tugas yang

berlangsung selama 24 jam, anggota dibagi menjadi 2 shift dengan durasi masing-masing 12 jam. Setiap shift terdiri dari satu peleton yang kemudian dibagi lagi dalam beberapa regu untuk melaksanakan patrol di berbagai titik.

Dalam pelaksanaan tugasnya, anggota Sat Samapta sering mengalami kelelahan akibat durasi kerja yang panjang dan kemungkinan adanya *overtime* yang menyebabkan *burnout*. *Burnout* di kalangan anggota Sat Samapta umumnya disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan. Beban kerja yang tinggi ini menyebabkan anggota merasa kelelahan fisik dan emosional, yang berujung pada berkurangnya semangat kerja. *Burnout* sering kali ditandai dengan gejala seperti stres yang berkepanjangan, rasa tidak berdaya, serta penurunan motivasi dan kepuasan kerja. Dengan kata lain, anggota Sat Samapta yang mengalami *burnout* merasa tertekan oleh tuntutan tugas yang tidak sebanding dengan dukungan yang mereka terima, yang mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Molina & Widyastuti, 2023). Tugas yang banyak dan tanggung jawab yang besar, seringkali menyebabkan dampak kelelahan atau *burnout* pada anggota Sat Samapta. *Burnout* adalah suatu kondisi psikologis yang dialami oleh seorang individu akibat tingginya tekanan dan tuntutan pekerjaan, terutama dalam situasi dimana mereka harus melayani kebutuhan banyak orang (Kabdiyono, Perkasa, Ekhsan, Abdullah, & Febrian, 2024).

Burnout pada anggota Sat Samapta sering kali muncul akibat kombinasi antara beban kerja fisik dan mental yang tinggi. Tugas yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, pengendalian massa, serta pengamanan

objek vital membuat anggota Sat Samapta rentan terhadap stres dan kelelahan. *Burnout* di kalangan anggota Sat Samapta dapat menyebabkan penurunan kinerja, kelelahan emosional, dan bahkan penurunan kepuasan dalam pekerjaan (Nababan & Trapsilawati, 2024). *Burnout* yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan dampak serius pada individu, baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini biasanya ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi, yang muncul akibat stres berkepanjangan akibat beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan, serta ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan yang ada. Individu yang mengalami *burnout* sering kali merasa lelah secara fisik, tertekan secara emosional, dan kehilangan motivasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Jika tidak ditangani dengan baik, *burnout* dapat mengarah pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental yang lebih parah (Akhrina & Febriani, 2020).

Anggota Sat Samapta yang mengalami *burnout* sering merasa tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan, mengakibatkan penurunan kinerja dan ketidakmampuan dalam menangani tugas-tugas rutin. Selain itu, mereka mengalami masalah tidur, depresi, dan gangguan fisik seperti sakit kepala dan nyeri tubuh akibat stres yang berkepanjangan. Proses ini semakin diperburuk dengan beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan organisasi yang memadai (Hayati, Maslihah, & Musthofa, 2020). Anggota Sat Samapta yang mengalami *burnout* sering merasa kewalahan dengan beban kerja yang tinggi

dan jam kerja yang panjang. Selain itu, interaksi yang buruk dengan pimpinan dan kurangnya dukungan dari rekan kerja juga meningkatkan gejala *burnout* ini. Akibatnya, mereka tidak dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, yang berujung pada penurunan kepercayaan terhadap kepolisian (Sukma, Astuti, & Fatmah, 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* dapat bervariasi, namun beberapa yang paling dominan adalah tuntutan pekerjaan, masalah peran, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya aktivitas regulasi diri. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat *burnout*, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami. Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang penuh tekanan serta pekerjaan yang monoton juga dapat memicu perasaan bosan dan tertekan, yang pada akhirnya berkontribusi pada timbulnya *burnout*. Tuntutan yang berkaitan dengan pelayanan kepada klien juga dapat menambah beban mental dan emosional, memperburuk kondisi *burnout*. (Akbar & Soetjningsih, 2022)

Menurut Wiffida, Dwijayanto dan Priastana (2022) dukungan sosial rekan kerja adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan internal dunia kerja individu. Dukungan sosial rekan kerja memiliki peran sangat penting bagi anggota Sat Samapta karena membantu mengurangi *burnout* akibat tugas yang berat dan berisiko. Rekan kerja yang suportif dapat menjadi tempat berbagi, sehingga beban emosional terasa lebih ringan. Hubungan yang baik juga memperkuat kerja sama tim dan meningkatkan

efektivitas saat bertugas di lapangan. Dengan lingkungan kerja yang saling mendukung, anggota akan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan dan tetap termotivasi menjalankan tugas.

Dukungan sosial rekan kerja memiliki hubungan langsung dengan bagaimana seseorang terintegrasi dalam lingkungan sosial di tempat kerjanya. Dukungan sosial dari rekan kerja tidak hanya membantu individu merasa lebih diterima dan dihargai di tempat kerja, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota tim. Melalui adanya dukungan ini, seseorang lebih mudah beradaptasi dengan tekanan dan tuntutan pekerjaan, sehingga kesejahteraan mental dan motivasinya dalam bekerja dapat meningkat. Dukungan rekan kerja juga menciptakan lingkungan kerja yang positif, dimana individu merasa nyaman untuk berbagi beban dan tantangan yang mereka hadapi, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja secara keseluruhan. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari *burnout*.

Burnout dan dukungan sosial dari rekan kerja memiliki hubungan yang erat dalam lingkungan kerja. Dukungan sosial dari rekan kerja berperan penting sebagai faktor protektif terhadap *burnout*. Ketika seseorang menerima dukungan emosional dan bantuan dari rekan-rekannya, maka individu cenderung merasa lebih diperhatikan dan dihargai, sehingga mengurangi tekanan serta stres yang dialami di tempat kerja. dukungan sosial dari rekan kerja dapat mengurangi kelelahan emosional, yang merupakan salah satu dimensi utama dari *burnout*. Ketika polisi merasa didukung oleh rekan kerja

mereka, mereka lebih mampu mengatasi tekanan pekerjaan yang tinggi dan mengurangi perasaan terasing dan kelelahan emosional. Dukungan sosial juga berperan dalam meningkatkan kinerja polisi, dengan mencegah kelelahan yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan tugas (Rizqi & Riyanto, 2021). Dukungan sosial rekan kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi tingkat *burnout*, terutama di lingkungan kerja yang penuh tekanan. dukungan sosial yang diberikan oleh rekan kerja dapat membantu individu mengatasi stres dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosional, bantuan praktis, dan kebersamaan dalam kelompok kerja dapat memberikan rasa diterima, mengurangi perasaan terasing, serta meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis. Ketika individu merasa bahwa mereka tidak bekerja sendirian dan memiliki sumber daya sosial yang dapat diandalkan, mereka lebih mampu mengatasi tantangan pekerjaan, sehingga mengurangi risiko *burnout* yang diakibatkan oleh kelelahan fisik dan emosional (Asri, Mauluddy, & Febrina, 2023).

Dukungan sosial rekan kerja bagi anggota kepolisian mencakup beberapa bentuk penting, seperti dukungan emosional, penghargaan, dan instrumental. Dukungan emosional memberikan rasa empati dan perhatian, yang membantu anggota kepolisian merasa dihargai dan terhindar dari perasaan terisolasi, sementara dukungan penghargaan berupa pengakuan atas pencapaian dan usaha mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi. Selain itu, dukungan instrumental berupa bantuan praktis dalam menyelesaikan tugas berat juga memainkan peran besar dalam mengurangi stres yang timbul dari

beban kerja. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk dukungan sosial ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, yang pada gilirannya mengurangi risiko *burnout* dan meningkatkan kesejahteraan serta kinerja anggota kepolisian (Pratiwi, 2023).

Memilih anggota Sat Samapta sebagai subjek penelitian sangat relevan karena mereka berada di garis depan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dengan tugas-tugas yang menuntut ketahanan fisik dan mental tinggi. Beban kerja yang berat, membuat mereka lebih rentan terhadap *burnout* dibandingkan unit lain. Selain itu, intensitas tugas mereka sering kali mengharuskan kolaborasi erat dan ketergantungan pada rekan kerja, sehingga dukungan sosial dari rekan kerja menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan ketahanan mental mereka.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang suportif, yang dapat membantu mengurangi dampak kelelahan fisik maupun mental. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dari rekan kerja dengan *burnout* pada anggota Sat Samapta, mengingat tingginya tuntutan kerja yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Rekan Kerja dengan *Burnout* pada Anggota Sat Samapta Polres Bantul” karena anggota Sat Samapta memiliki beban kerja yang berat dan berisiko tinggi, seperti pengendalian massa, patroli, dan penanganan situasi darurat, yang rentan menyebabkan *burnout*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan *burnout* pada anggota Sat Samapta Polres Bantul.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang psikologi, khususnya terkait dengan hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dan *burnout* di lingkungan kerja.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial rekan kerja dalam mengurangi dampak negatif dari stress kerja, seperti *burnout*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Sat Samapta

Penelitian ini membantu anggota memahami pentingnya saling mendukung antar rekan kerja untuk mengurangi stress dan meningkatkan kinerja.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh dukungan dari rekan kerja bisa dapat mengurangi *burnout*, dan hasilnya dapat digunakan untuk merancang saran atau program yang mendukung kesehatan mental anggota kepolisian.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan yang kokoh dan referensi penting bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki minat mendalam untuk menggali lebih jauh, dengan pendekatan yang lebih kompleks maupun inovatif, mengenai dinamika dukungan sosial dari rekan kerja dalam hubungannya dengan fenomena *burnout*, baik dari aspek penyebab, mekanisme perlindungan, hingga strategi intervensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai konteks organisasi dan budaya kerja yang berbeda.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengacu pada penelitian kuantitatif mengenai topik dukungan sosial rekan kerja dan *burnout*. Penelitian terkait dengan dukungan sosial rekan kerja dan *burnout* sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun biasanya dikaitkan dengan variabel dan subjek yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Soetjningsih (2022) membahas topik dukungan sosial rekan kerja dan atasan terhadap tingkat *burnout* pada aparatur sipil negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasional. Penelitian ini menemukan korelasi negatif antara dukungan sosial dengan *burnout*, dimana dukungan sosial berkontribusi 16,9% terhadap *burnout* sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel yang digunakan, namun

memiliki perbedaan pada subjek, dimana peneliti menggunakan anggota Sat Samapta Polres Bantul.

Penelitian Carissa dan Purwanti (2022) mengeksplorasi dukungan sosial dari rekan kerja sebagai prediktor *burnout* pada guru PAUD selama pandemi Covid-19 dengan pendekatan kuantitatif dan teknik *snowball sampling* hasilnya mengungkap korelasi negatif yang signifikan, di mana peningkatan dukungan sosial berbanding terbalik dengan tingkat kelelahan emosional guru PAUD di masa pandemi. Meskipun variabel penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, subjek yang digunakan berbeda anggota Satuan Samapta Polres Bantul, sehingga memberikan wawasan baru tentang peran dukungan sosial dalam konteks aparat keamanan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sengkey, Mongdong dan Hartati (2021) membahas topik dukungan sosial rekan kerja terhadap kinerja pegawai di kota Tomohon dengan pendekatan kuantitatif dan metode sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara dukungan sosial dan kinerja. Pada penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan pada variabel bebas, dan memiliki perbedaan pada variabel tergantung dimana peneliti menggunakan *burnout* sebagai variabel tergantung. Peneliti juga memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang dimana peneliti menggunakan subjek Sat Samapta Polres Bantul.

Penelitian Asri, Mauluddy, dan Febrina (2023) mengeksplorasi peran dukungan sosial rekan kerja terhadap tingkat *burnout* pada perawat dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dan desain *causal comparative*

temuan menunjukkan bahwa berbagai bentuk *social support* berpengaruh negatif terhadap *burnout*, di mana *companionship support* memberikan kontribusi terbesar. Meskipun variabel yang dikaji sejalan dengan penelitian sebelumnya, studi ini membedakan dirinya melalui subjek penelitian anggota Satuan Samapta Polres Bantul sehingga memperluas wawasan tentang efektivitas dukungan sosial dalam konteks aparat keamanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fillhumaam, Nurahaju dan Nurcholis (2019) menggunakan topik stres kerja dan kepribadian dengan *burnout* pada Anak Buah Kapal (ABK) KRI X TNI Angkatan Laut Surabaya dengan metode survey kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan antara stress kerja dan *burnout* serta hubungan kepribadian *Big Five* dengan *burnout*. Pada penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan pada variabel tergantung, namun memiliki perbedaan pada variabel bebas dan subjek penelitian yang dimana peneliti menggunakan variabel bebas dukungan sosial dari rekan kerja dan subjek Sat Samapta Polres Bantul.

Penelitian yang dikemukakan oleh Putra dan Muttaqin (2020) secara sistematis mengeksplorasi keterkaitan antara dukungan sosial dan intensitas *burnout* pada perawat di Rumah Sakit X dengan menggunakan metode analisis korelasi Spearman yang terstruktur secara ketat; temuan empiris mereka mengungkapkan bahwa ketepatan (*accuracy*) dan kepuasan (*satisfaction*) atas dukungan sosial berbanding terbalik secara signifikan dengan tingkat kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi kerja artinya semakin akurat dan memuaskannya dukungan sosial yang dirasakan, semakin rendah pula

gejala *burnout* yang muncul. Dalam kerangka penelitian ini, meski variabel-variabel yang diangkat sejalan dengan studi Putra dan Muttaqin, terdapat perbedaan mendasar pada populasi sampel, di mana fokus penelitian beralih dari perawat di lingkungan rumah sakit ke personel Sat Samapta Polres Bantul sebagai subjek empiris utama, sehingga memungkinkan generalisasi temuan di konteks organisasi keamanan publik yang memiliki dinamika sosial dan stres kerja yang unik.

Penelitian yang dipublikasikan oleh Avionela dan Fauziah (2017) secara sistematis menelaah korelasi antara kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dengan tingkat *burnout* pada guru bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan Bojonegoro, menggunakan teknik *cluster random sampling* yang ketat untuk memastikan representativitas sampel temuan mereka mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional para guru, semakin rendah gejala *burnout* yang meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya prestasi kerja. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang dieksplorasi tetap sama yakni *burnout* dengan semua dimensinya, namun terdapat inovasi konsep variabel bebas dan subjek penelitian, di mana fokus bergeser dari kecerdasan emosional ke dukungan sosial rekan kerja sebagai faktor protektif, serta sampel subjek bertransformasi menjadi anggota Sat Samapta Polres Bantul, sehingga memungkinkan penelusuran dinamika sosial dan stres kerja dalam ranah penegakan hukum publik yang memiliki karakteristik unik dibandingkan lingkungan pendidikan.

Penelitian yang dipublikasikan oleh Alverina dan Ambarwati (2019) secara terperinci mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan tingkat *burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa, menggunakan teknik *quota sampling* yang ketat untuk memastikan proporsi partisipan yang representatif hasil analisis empiris mereka menegaskan adanya korelasi negatif yang signifikan, di mana semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, semakin rendah pula gejala *burnout* yang mencakup kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi kerja. Dalam kerangka penelitian ini, variabel terikat yang diangkat tetap identik yakni *burnout* dengan segala dimensinya, namun terjadi inovasi konseptual pada variabel bebas serta demografi subjek, karena fokus penelitian bergeser dari *self-efficacy* ke dukungan sosial rekan kerja sebagai faktor protektif, serta populasi studi dialihkan menjadi anggota Sat Samapta Polres Bantul, sehingga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual tentang mekanisme sosial dan stres kerja dalam lingkungan penegakan hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2020) mengambil topik stress kerja dengan *burnout* pada perawat di rumah sakit dengan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stress kerja tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat *burnout*. Pada penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan pada variabel tergantung, namun memiliki perbedaan pada variabel bebas dan subjek penelitian yang dimana

peneliti menggunakan variabel bebas dukungan sosial dari rekan kerja dan subjek Sat Samapta Polres Bantul.

Penelitian yang dilakukan Ariani (2015) mengkaji topik dukungan sosial rekan kerja dan komitmen karier pada guru SMA di kota Salatiga menggunakan analisis korelasional *person product moment*. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan komitmen karier. Pada penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan pada variabel bebas, namun memiliki perbedaan pada variabel tergantung dan subjek penelitian yang dimana peneliti menggunakan variabel tergantung *burnout* dan subjek Sat Samapta Polres Bantul.

Penelitian Pebrian dan Indriana (2019) menelaah pengaruh dukungan sosial rekan kerja terhadap kecerdasan adversitas pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan menerapkan teknik *cluster random sampling* hasilnya memperlihatkan hubungan positif dan signifikan, dimana semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan adversitas perawat, dan sebaliknya. Meskipun variabel bebas dukungan sosial rekan kerja sejalan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan pada variabel terikat, yakni *burnout*, serta pada subjek penelitian, yang dalam studi ini difokuskan pada anggota Satuan Samapta Polres Bantul.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak melihat adanya persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian dari peneliti. Oleh karena itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua variabel yaitu *burnout* sebagai variabel tergantung dan dukungan sosial rekan kerja sebagai variabel bebas. Topik penelitian yang peneliti ambil tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Rekan Kerja dengan *Burnout* pada anggota Sat Samapta Polres Bantul”. Penelitian yang peneliti gunakan dengan beberapa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan pada variabel namun berbeda dalam posisi variabel.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini secara konseptual dibangun di atas pijakan teoritis utama yaitu teori *burnout* yang dirintis oleh Maslach dan Jackson (1981), serta teori dukungan sosial rekan kerja yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini, alat ukur untuk variabel *burnout* Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari Widhianingtanti dan Lujtelaar (2022) berdasarkan *The Maslach-Trisni Burnout Inventory* milik Maslach dan Jackson (1981) yang berjumlah 22 aitem pernyataan. Selanjutnya, untuk variabel dukungan sosial rekan kerja penelitian ini menggunakan skala dari (Hartini, Ernawati, & Purnomosidi, 2025) yang diadaptasi dari Nurmalarasi (2019) berdasarkan aspek Sarafino (2011) yang terdiri dari 32 aitem pernyataan dengan pembagian 21 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*.

4. Keaslian Subjek

Subjek penelitian ini terdiri dari anggota Sat Samapta Polres Bantul yang terdaftar secara aktif, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia 18–58 tahun. Meskipun variabel bebasnya serupa dengan studi-studi terdahulu, perbedaan pada variabel terikat dan karakteristik subjek memastikan bahwa penelitian ini menyajikan sudut pandang yang unik, sehingga topik yang diangkat benar-benar orisinal.

Kesimpulan keaslian penelitian ini terletak pada penggabungan variabel *burnout* sebagai variabel tergantung dan dukungan sosial rekan kerja sebagai variabel bebas, dengan fokus pada anggota Sat Samapta Polres Bantul. Meskipun ada kesamaan variabel dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan perbedaan pada posisi variabel, subjek yang unik, serta penggunaan alat ukur yang dimodifikasi. Penelitian ini didasarkan pada teori-teori utama mengenai *burnout* dan dukungan sosial, serta menggunakan skala yang relevan untuk mengukur kedua variabel tersebut, menjadikannya orisinal dalam konteks dan kontribusinya terhadap pemahaman hubungan dukungan sosial dengan *burnout* dalam konteks aparat keamanan.